PERSEPSI MASYARAKAT PAGUYUBAN JAWA TERHADAP AYAT-AYAT TOLERANSI UMAT BERAGAMA (STUDI LIVING QUR'AN DI DUSUN BUKIT SARI KABUPATEN BUNGO)

Fauzan Adinul Ekhsan Permadi[1], Nurlizam[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : Masojan04@gmail.com, nurlizam@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi dengan adanya praktek toleransi umat beragama dengan berlandaskan dan berpedoman pada ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an di Dusun Bukit Sari Kabupaten Bungo. Munculnya sebuah praktek memfungsikan Al-Qur'an pada kehidupan dalam masyarakat Dusun ini menjadi hal menarik untuk peneliti kaji, diantaranya ayat-ayat toleransi yang penulis lampirkan di sini ialah (surah Al-Baqarah: 256, Ali-Imran: 159, Yunus: 99-100, Mumtahanah: 8-9, Al-Kafirun). Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif, yang mana dengan ini akan memberikan gambaran bagaimana penggunaan Al-Qur'an dalam praktek ini serta akan menjelaskan bagaimana perspektif masyarakat di Dusun Bukit Sari Kabupaten Bungo. Hasil penelitian yaitu: pertama, awal mula praktek toleransi antar umat beragama ini dilakukan dari awal mula transmigasi pada tahun 1976 dan semakin guyub rukun pada tahun 2015 saat Gereja itu dibangun oleh sebagian masyarakat muslim yang berprofesi sebagai kuli dan telah menjadi tradisi sebagai masyarakat yang saling peduli saat ada acara apapun sampai saat ini di Dusun tersebut. Kedua, waktu pelaksanaan praktek toleransi umat beragama ini dilakukan setiap hari dan saat ada acara-acara terentu seperti acara hari natal, saat ada pesta, pembagian hewan qurban dan bahkan saling berkontribusi saat ada berita duka.

Kata Kunci : *Perspektif, Toleransi, Al-Qur`an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara spesifikasi tidak menyebutkan kata tolerani (*tasamuh*) dalam redaksinya, akan tetapi ada berberapa kata yang sama dan sepaham dengan nilai-nilai yang dikandung dalam toleransi. Diantara kata tersebut antara lain *al-shafhu* (berlapang dada), *al-ihsanu* (berbuat baik), *al-'afuwu* (sikap memaafkan), *al-qisthu* (keadilan), dan *al-birru* (kebaikan). Kata *al-shafhu* dan *al-'afuwwu* disebutkan di dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 109 sebagai berikut:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ١٠٩

Artinya: *"Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Muhammad Thantawi telah menjelaskan bahwasannya kata *al-'afuwwu* yang berarti *tarku al-'iqab 'ala al-dzanbi* yang artinya meniadakan hukuman atas dosa yang telah dilakukan, sedangkan *al-shofhu* yaitu *tarku al-muakhodzah* yang memiliki arti tidak melakukan pembalasan. Turunnya ayat tersebut berkenaan dengan kekalahan umat Islam pada saat ketika perang Uhud. Pada saat itu para kaum Yahudi mendatangi Nabi Muhammad beserta para sahabatnya, kemudian mereka mengolok-olok kemudian berkata, kalau agama kalian benar, tentu kalian tidak akan kalah, kemudian berkata lagi, maka masuklah ke dalam agama kami. Setelah itu baru turunlah ayat tersebut yang kemudian memerintahkan Nabi Muhammad dan para sahabat untuk bersabar dan memaafkan terhadap kejahatan yang telah mereka lakukan. Selain dari pada itu Al-Qur'an juga menyebutkan kata *al-ihsan* yang berarti berbuat baik yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Ayat di atas turun berkenaan saat ketika perdebatan (*mujadalah*) antara Nabi Muhammad dengan ahli kitab. Dijelaskan oleh Ibnu Katsir klimat *wa jadilhum billati hiya ahsan* yaitu barang siapa yang hendak melakukan diskusi (*munadharah*) atau perdebatan (*mujadalah*) harus dengan cara yang bagus dan baik dalam penyampaiannya. Menurut Zamakhsari perdebatan (*mujadalah*) yang baik, dengan cara yang baik, sikap sopan, serta kelemah lembutan dan tanpa adanya kekerasan atau pemaksaan.

Kata *al-birru* dan *al-qisthu* juga terdapat didalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8 sebagai berikut:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ٨

Artinya : *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Ayat di atas turun berkenaan dengan tindakan Asma' binti Abi Bakar yang menolak atas hadiah pemberian ibunya (Qutailah) yang merupakan non-muslim. Kemudian Rasulullah

memerintahkan agar Asma menerima hadiahnya dan disuruh mempersilahkan ibunya masuk ke dalam rumah. Sedangkan dalam Sunnah juga terdapat berberapa kata *tasamuh* (toleransi). Antara lain dari Ibnu Abbas, dikatakan kepada Nabi Muhammad SAW agama apa yang yang paling dicintai Allah SWT ? kemudian Nabi Muhammad menjawab, agama yang lurus dan toleran (Amin & Rosyidi, 2019).

Hamka juga telah menjelaskan di dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Ahzar yang dikutip dari penafsiran Ibnu Kathir pada ayat ke 2 dari surat Al-Kafirun bahwasannya "Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah" ayat tersebut secara tidak langsung memberikan definisi atas toleransi yang mengandung maksud *Nafyu al-Fa'il* yaitu meniadakan perbuatan seperti menyembah berhala seperti halnya orang-orang kafir dan hal tersebut tidak akan pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW pada saat itu dan seterusnya.

Imam Fakhruddin juga memberikan definisi serta makna toleransi yang sesuai dalam Q.S Al-Kafirun ayat 6 seperti halnya ialah makna toleransi berupa berusaha lepas dari agama lain, maksudnya ialah membiarkan umat dari agama lain melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan umat muslim juga tetap bertauhid kepada Allah SWT (Hamka, 1987).

Berangkat dari pernyataan di atas mengenai konsep toleransi yang sesuai dengan Al-Qur'an, diantaranya yaitu, Bersikap toleran terhadap agama lain (Atabik, 2015), yang mana dalam hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya :*"Katakanlah "Hai orang-orang kafir Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"*

Berdasarkan ayat tersebut, Buya Hamka di dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwasannya ayat di atas merupakan sebuah perintah setelah terjadinya peperangan dengan kaum kafir yang menawarkan untuk melakukan ajaran dari agama mereka dan begitu juga sebaliknya dan ayat tersebut turun di kota Mekah, dengan turunnya ayat di atas menjadikan landasan atas kaum muslimin agar tidak mencampur adukan dengan aqidah. Surat ini juga memberikan pedoman yang tegas bahwasannya sebagai umat Nabi Muhammad aqidah tidak dapat diperdamaikan, tauhid dan syirik tak dapat disatukan. Apabila keduanya disatukan, maka syiriklah yang akan menang.

Bersikap terbuka serta mau mengakui atas adanya berbagai macam-macam perbedaan, baik dari sisi suku, bangsa, budaya, bahasa, serta agama, yang mana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*

Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas, lafadz *lita'arufu* dari ayat di atas berasal dari kata *'arafa*. Ayat di atas mengandung makna timbal balik, yang berarti saling mengenal, dengan demikian dapat diharapkan peluang terbuka untuk saling memberikan manfaat, saling mengambil pelajaran, serta pengalaman dari pihak-pihak lain guna untuk menambah ketakwaan (Shihab,

2002). Toleransi menafikkan paksaan dalam memeluk agama Islam, yang mana juga terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256:

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ

Artinya : *"Tidak ada pakaian untuk (memasuki) agama (Islam)".*

Dari ayat di atas, dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwasannya tidak ada paksaan dalam menganut agama yang mana dalam kalimat tersebut merupakan aqidah yang dianutnya. Ayat tersebut juga telah menegaskan bahwasanya Allah SWT menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaia. Kedamaian tidak dapat dicapai bila hati sedang tidak damai, paksaan menyebabkan jiwa menjadi tidak damai, karenanya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan dalam agama Islam (Shihab, 2005).

Sebelum penulis menjelaskan pemahaman toleransi antar umat beragama bagi masyarakat dusun Bukit Sari, tentu akan lebih baiknya terlebih dahulu mengetahui apa saja yang melatar belakangi mereka dalam melakukan kegiatan toleransi di dusun Bukit Sari ini.

Dusun Bukit Sari adalah salah satu dusun yang terletak di Kecamatan Jujuhan Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Hasil dari observasi awal penulis memperoleh informasi penduduk dusun Bukit Sari terdiri atas 723 KK yang 83,06% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, baik itu petani padi, petani karet, dan petani sawit, 1,60% sebagai Pegawai Negri Sipil, 0,32% sebagai pedagang, 0,38% sebagai petukang, dan 7,67% belum atau tidak bekerja. Untuk kesejahteraan masyarakat dusun Bukit Sari sudah cukup mencapai tingkat baik terutama dibidang ekonomi, sebagian besar penduduknya ada 2.876 yang beragama Islam dan 350 orang yang beragama Katolik.

Dalam kesehariannya, masyarakat dusun Bukit Sari yang merupakan masrakat jawa yang melakukan transmigasi pada tahun 1976, mereka saling melakukan kegiatan guyub rukun terhadap masyarakat yang ada dilingkungan tersebut. Masyarakat dusun Bukit Sari tidak semua masyarakatnya beragama Islam, akan tetapi ada juga yang beragama katolik, hal itu dapat dibuktikan dengan adanya Gereja terbesar yang ada di dusun tersebut. Bangunan Gereja yang terdapat di Dusun Bukit Sari juga menjadi tempat yang dijadikan rujukan tempat ibadah bagi umat Katolik dikarenakan hanya satu-satunya yang ada di sekitar daerah tersebut. Di daerah inilah terdapat toleransi antar umat beragama yang kesehariannya mereka praktekkan dengan cara bersama-sama.

Fenomena dalam praktek bertoleransi yang terjadi di dusun Bukit Sari yang mana masyarakat di desa tersebut meskipun dalam ranah rumah tangga ada diantara anak dan orang tua berbeda agama yang disebabkan oleh hal pernikahan, mereka tetap saling menghormati serta menerima atas perbedaan tersebut dan tidak saling bermusuhan selain itu mereka juga saling membantu dalam berbagai hal. Diantaranya saling menghadiri ketika ada acara perayaan dari kedua belah pihak agama, selain itu dari umat Islam juga ikut serta membantu menyukseskan acara dari umat Katolik seperti acara Natal dan pembangunan Gereja, selain itu dalam hal penyemblihan hewan saat pesta dari umat Katolik diserahkan kepada umat Muslim serta pembagian daging qurban dan saling berkontribusi saat ada berita duka.

Berangkat dari pernyataan di atas, sehingga penulis mewawancarai seorang bapak yang mana beliau merupakan kepala dusun di dusun Bukit Sari. Beliau mengatakan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap untuk saling menghormati kepada seseorang atau kelompok yang berbeda agama serta keyakinannya, sehingga beliau melakukan guyub rukun terhadap masyarakat Jawa yang ada di dusun Bukit Sari baik yang beragama Islam maupun Katolik (Suyanto, 2022).

Penulis juga mewawancarai seorang bapak yang merupakan kepala jorong di dusun Bukit Sari, beliau mengatakan bahwasannya beliau juga ikut bersosial terhadap masyarakat non muslim, karena menurut beliau sesuai dengan pepatah jawa yang mengatakan traanggawe bubrah rukun lan anggawe santoso yang artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, maka dari itu, beliau juga mengatakan bahwasannya tidak ada alasan untuk tidak melakukan toleransi (Riyadi, 2022).

Adapun dalil yang diyakini mereka dalam bertoleransi yaitu ayat yang terdapat dalam surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

Artinya : *"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".*

METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis model penelitian ini akan berupaya berusaha memberikan penjelasan mengenai gambaran menyeluruh respon serta penerimaan al-Qur'an pada masyarakat dusun Bukit Sari kabupaten Bungo yang terwujud pada bentuk penggunaan al-Qur'an dalam praktek toleransi.

Penelitian ini termasuk kepada penelitian lapangan (field research). Sehingga akan memperoleh data dengan cara memberikan hasil dengan respon masyarakat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dalam studi Living Qur'an, penelitian kualitatif menetapkan peneliti sebagai instrument kuncinya (Rahman, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Toleransi Umat Beragama

Hasil dari observasi penulis sebelumnya masyarakat Dusun Bukit Sari meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada Q.S Al-Baqarah ayat 256, Q.S Ali Imran ayat 159, Q.S Yunus ayat 99-100, Q.S Mumtahanah ayat 8-9, dan Q.S Alkafirun ayat 1-6 sebagai landasan masyarakat dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama di Dusun Bukit Sari.

Sebagian besar penduduknya 2.943 jiwa yang beragama Islam dan 350 jiwa lainnya beragama Katolik. Penulis mewawancarai sebanyak 10 orang, yang mana dari 10 orang tersebut penulis bagi menjadi diantaranya 1 orang informan sebagai informan kunci, 5 orang sebagai informan utama, dan 4 orang informan sebagai informan tambahan. Adapun persepsi masyarakat terhadap ayat-ayat toleransi beragama adalah sebagai berikut:

Menurut dari Walgito syarat terjadinya persepsi ada tiga diantaranya yang pertama adalah adanya objek yang disiapkan. Objek yang diamati dan diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat dimintai untuk memberikan sebuah persepsi terhadap ayat-ayat toleransi umat beragama didalam Al-Qur'an. Kedua adalah adanya alat indera atau reseptor, merupakan intrumen yang penting dalam adanya persepsi dan sebagai alat untuk menjalankan stimulus kejaringan otak. Ketiga adalah perhatian, yang merupakan proses utama dalam adanya persepsi dengan tanpa adanya perhatian maka tidak akan terjadi persepsi.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di masyarakat Dusun Bukit Sari masyarakat memiliki persepsi yang berbeda antara informan satu dengan informan lainnya. Robet juga menyatakan dalam pendapatnya mengenai persepsi, beliau megatakan persepsi adalah proses individu dalam mengungkapkan kesan-kesan sensoris mereka agar dapat memberikan arti atau

keadaan yang ada disekitarnya, akan tetapi soal sesuatu yang diterima oleh seseorang bisa berbeda. Peneliti setuju dengan apa yang telah diungkapkan oleh Robert karena sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

Pada bab sebelumnya peniliti sudah menjelaskan bahwa toleransi antar umat beragama adalah suatu sikap yang tidak memperbolehkan pemaksaan dalam keyakinan beragama, selain itu juga mengajarkan agar berlaku lemah lembut serta adil kepada sesorang atau kaum yang tiada memerangimu karena persoalan beda keyakinan dalam beragama.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi dilapangan mengenai persepsi masyarakat terhadap ayat-ayat toleransi umat beragama, peneliti akan memaparkan jawaban dari masyarakat yang peneliti tanyakan kepada informan tersebut.

Wawancara pertama dengan bapak Suyanto selaku kepala dusun beliau mengatakan bahwa ayat-ayat toleransi umat beragama yang ada di dalam Al-Qur'an adalah sikap menghargai atas perbedaan keyakinan dan kepercayaan, beliau juga menggatakan dari berberapa ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai toleransi umat beragama tidak semua beliau pahamai, akan tetapi beliau menyebutkan surat Al-Kafirun ayat 6 sebagai pedoman beliau dalam mempraktekkan toleransi umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengatakan bahwasanya sering mendengar dari ceramah para ustadz mengenai ayat-ayat toleransi beragama kemudian beliau mengatakan bahwasannya dalam kehidupan bermasyarakat beliau sudah mengamalkan praktek toleransi yang sesuai dengan Al-Qur'an (Suyanto, 2022).

Wawancara selanjutnya dengan bapak Yanto AR beliau mengatakan bahwa toleransi umat beragama yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebagai pedoman umat muslim untuk dapat menghargai perbedaan disetiap keyakinan antara individu maupun kelompok. Beliau juga menambahkan bahwasannya perbedaan keyakinan bukan suatu alasan untuk beliau tidak bersatu dan kompak dalam kegiatan bermasyarakat dalam kegiatan sehari-hari beliau mengaku sudah melaksanakan toleransi beragama sesuai dengan ajaran agama Islam (AR, 2022).

Wawancara selanjutnya dengan bapak Sular beliau mengatakan toleransi umat beragama yang beliau pahami adalah berperilaku baik dengan sesama dan saling menghargai atas perbedaan keyakinan ditengah-tengah masyarakat , beliau juga mengatakan bahwa dalam kegiatan sehari-hari mampu mengamalkan atas apa yang ada didalam Al-Qur'an mengenai toleransi umat beragama meski belum sepenuhnya karena menurut beliau selagi masih bisa membatasi dalam dalam hal keyakinan dan tidak melanggar atas ajaran agama Islam maka menurut beliau itu tidak apa-apa (Sular, 2022).

Wawancara selanjutnya dengan bapak Satino menurut beliau toleransi umat beragama yang ada didalam Al-Qur'an adalah suatu bentuk bagaimana dalam bermasyarakat meskipun berbeda keyakinan kita harus saling menyayangi dan mengasihi satu sama lain, beliau juga mengatakan bahwasanya dalam praktek toleransi umat beragama dalam keseharian sudah sesuai dengan Al-Qur'an, beliau juga menambahkan beliau juga aktif dalam bermusyawarah untuk kemajuan kampungnya meski masyarakatnya berbeda agama serta keyakinan (Satino, 2022).

Wawancara selanjutnya dengan bapak Riyadi beliau mengatakan toleransi umat beragama adalah sebuah pilihan dan dalam pilihan tidak boleh adanya paksaan yang mana dalam hal ini beliau berpedoman pada Q.S Al-Baqarah ayat 256 yang mana dalam menganut kepercayaan tidak boleh adanya paksaan harus sesuai dengan keinginannya masing-masing, beliau juga mengatakan dalam kesehariannya juga sudah sesuai dengan Al-Qur'an mengenai tentang toleransi umat beragama.

Wawancara selanjutnya dengan bapak Marijo beliau mengatakan toleransi umat beragama adalah bersikap menerima, saling menghormati dan saling menjalin hubungan baik antar sesame manusia meski berbeda beda akan keyakinan. Beliau menggatakan dalam bertoleransi belum sepenuhnya sesuai dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, beliau juga mengatakan meski demikian beliau tetap berusaha belajar lagi dan bertahap agar menjadi yang lebih baik lagi (Marijo, 2022).

Wawancara selanjutnya dengan alim ulama dalam masyarakat yang berperan penting dalam perihal agama. Bapak Alwi mengatakan toleransi umat beragama adalah sebuah ketenggangan rasa kepada masyarakat atau seseorang yang berbeda agama, beliau mengatakan bahwa toleransi umat beragama didalam Al-Qur'an sangat banyak, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas seputar toleransi antar umat beragama, akan tetapi tidak secara langsung mengenai pembahasan dengan kata-kata toleransi melainkan dengan bahasa lain seperti Q.S Al-Baqarah ayat 256 yang tidak memperbolehkan adanya paksaan terhadap kepercayaan, selain itu dalam Q.S Al-Kafirun juga mengatakan bahwasannya dilarang menyembah sesuatu selain Allah SWT yang mana secara langsung maupun tidak langsung itu semua membahas mengenai toleransi umat beragama, beliau juga mengatakan dalam kesehariannya sudah mengamalkan toleransi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan ajaran dari gurunya selama mondok di pondok pesantren.

Wawancara selanjutnya dengan bapak Sugeng beliau mengatakan bahwa toleransi umat beragama yang ada dalam Al-Qur'an adalah sikap menghormati serta menghargai atas perbedaan keyakinan antar sesame manusia, beliau mengatakan dalam bertoleransi belum sepenuhnya sesuai dengan Al-Qur'an dikarenakan faktor kesibukan dalam bekerja sehingga beliau kurang mendalami dalam hal agama meski demikian beliau memiliki prinsip dan pedoman bahwasannya dalam hal ibadah tidak boleh dicampur adukkan.

Wawancara selanjutnya dengan ibu Muji beliau mengatakan toleransi antar umat beragama adalah berperilaku saling menerima dan menghormati atas perbedaan perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Beliau juga mengatakan dalam kesehariannya sudah mempraktekkan toleransi antar umat beragama yang sesuai dengan Al-Qur'an meski belum sepenuhnya, meski demikian beliau tetap semangat untuk selalu belajar seputar toleransi umat beragama.

Wawancara selanjutnya dengan ibu Kartini beliau mengatakan sama seperti informan sebelumnya bahwasannya toleransi beragama adalah bersikap sopan, baik, saling menjaga, saling menghargai dan saling membantu dalam hal diluar ibadah. Beliau juga mengatakan bahwa belum sepenuhnya mempraktekkan toleransi umat beragama yang sesuai dengan Al-Qur'an dikarenakan beliau masih dalam tahap belajar, akan tetapi beliau tetap semangat untuk mempelajarinya lebih lanjut lagi.

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan oleh informan sebelumnya, bahwa praktek toleransi antar umat beragama ini merupakan cara mereka untuk bisa saling menerima, menghargai, serta bersikap adil atas perbedaan yang sesuai dengan ayat-ayat yang ada didalam Al-Qur'an.

Proses Praktek Toleransi Umat Beragama di Dusun Bukit Sari

Bapak Suyanto selaku kepala dusun mengatakan bahwa adanya kegiatan saling menghadiri ketika ada acara dari kedua belah pihak dihadiri oleh perwakilan dari beberapa perangkat desa, dalam kegiatan tersebut beliau mengatakan bahwasanya dalam kegiatan tersebeut beliau tidak mengikutinya dari awal melainkan beliau hadir ketika kegiatan sembahyang dari umat Katolik selesai, yang kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari beliau selaku kepala dusun. Beliau juga mengatakan bahwasannya dalam hal ibadah tidak boleh ikut serta sebagaimana dengan yang telah diajarkan oleh agama Islam. Selain menghadiri undangan beliau juga menyatakan bahwa

masyarakat muslim juga ikut serta membantu dalam hal konsumsi dan bersih bersih setelah acara selesai, hal demikian dilakukan atas dasar toleransi dan menghormati antar umat beragama. Kegiatan tersebut sudah dilakukan dari dulu semenjak adanya bangunan gereja dibanguan sampai sekarang dengan tujuan agar tercipta lingkungan masyarakat damai dan sejahtera.

Wawancara selanjutnya dengan bapak Yanto AR beliau mengatakan dalam acara natal beliau hadir dan menunggu di luar Gereja sampai acara ibadah dari umat Katolik selesai, kemudian setelah selesai baru beliau masuk sebagai tamu undangan dan beliau tidak ikut serta dalam hal ibadah dari umat Katolik, alasan beliau hadir dikarenakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang beragama katolik dan saling menghormati serta menghargai.

Wawancara selanjutnya dengan bapak Sular beliau mengatakan bahwasanya dalam menghadiri acara natal beliau memiliki tujuan hanya untuk sekedar menghormati. Selain dari pada itu beliau hadir karena sekedar memenuhi undangan, akan tetapi dalam dalam kegiatan sembahyang beliau menunggu di luar gereja setelah kegiatan selesai beliau baru masuk, beliau juga mengatakan bahwasannya dalam ajaran agama Islam tidak diperbolehkan untuk ikut dalam ibadah atau sembahyang dari umat agama lain.

Wawancara selanjutnya dengan bapak Satino beliau mengatakan dalam kegiatan tersebut sama halnya dengan penjelasan dari informan sebelumnya, beliau hadir dalam acara tersebut dikarenakan adanya undangan serta hanya sekedar ingin menghargai atas perbedaan keyakinan masyarakat Dusun Bukit Sari beliau mengatakan bahwasannya dari umat Katolik juga sudah saling mengerti dan memahami bahwasannya dalam ranah ibadah tidak diperkenankan untuk mengikuti.

Berdasarkan wawancara selanjutnya dengan bapak Riyadi beliau mengatakan hadirnya beliau dalam undangan tersebut dikarenakan dengan tujuan memenuhi undangan serta menghormati dari umat Katolik, beliau juga menyampaikan bahwasnnya tidak sedikit dari keluarganya yang beragama Katolik sehingga tujuan beliau menghadiri undangan tersebut hanya sekedar menghormati dan tidak lebih.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Marijo beliau mengatakan dalam kegiatan tesebut tidak hanya menghadiri saja melainkan juga menjaga keamanan serta membantu dalam segi konsumsi dan kebersihan, hal demikian dilakukan agar tercipta masyarakat yang damai selain dari pada itu dari umat Katolik juga ada yang mengikuti saat umat Islam melakukan kegiatan perayaan seperti maulid Nabi dan acara yasin dan tahlil, beliau juga mengatakan hal yang sama dengan informan sebelumnya bahwasannya hal demikian dilakukan atas dasar toleransi serta menghargai dan menghormati dari agama Katolik.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Alwi selaku ‘alim ulama beliau mengatakan bahwasannya hal demikian menurut pemahaman serta pengetahuan beliau, hal seperti itu masih banyak khilafiyah mengenai kegiatan tersebut, beliau juga mengatakan bahwasannya ada para ulama yang mengatakan hal demikian adalah makruh dengan catatan tidak mengikuti saat kegiatan peribadatan dari umat Katolik berlangsung alias hanya sekedar hadir, akan tetapi bilamana ikut serta saat kegiatan peribadatan berlangsung maka jelas itu haram serta dapat berdampak kafir.

Wawancara selanjutnya dengan bapak Sugeng beliau mengatakan bahwasannya kegiatan toleransi dan saling menghormati antar umat beragama sudah dilakukan sejak awal transmigasi pada tahun 1976, beliau juga mengatakan hal demikian dilakukan karena dari asal sebelum transmigasi masyarakat sudah saling rukun satu sama lain, beliau juga menambahkan bahwasannya kegiatan saling menghadiri acara dari kedua belah pihak agama bermula pada saat dibangunnya gereja pada tahun 2015.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Muji beliau mengatakan bahwasannya dalam mensukseskan acara dari umat Katolik beliau juga ikut serta membantu memasak dan menyiapkan konsumsi yang akan dibagikan kepada para tamu undangan, beliau juga menambahkan bahwasannya beliau melakukan hal tersebut karena atas dasar menjalin kerukunan antar umat manusia, beliau juga menyampaikan saat beliau mempunyai suatu hajat, banyak juga dari kalangan non muslim yang ikut serta membantu beliau.

Berdasarkan wawancara selanjutnya dengan ibu Kartini beliau mengatakan bahwasannya beliau juga ikut serta membantu dan menyiapkan konsumsi yang akan diberikan kepada tamu undangan yang hadir, beliau juga menyampaikan bahwasannya saat ada acara yasinan dan tahlil mingguan para ibu-ibu yang dari umat Katolik juga ikut membantu , maka dari itu beliau juga mengatakan bahwasannya semua kegiatan akan menjadi ringan jika masyarakat mau saling tolong menolong meski berbeda agama serta keyakinan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan para informan bahwasannya dapat disimpulkan dalam acara dan kegiatan dari kedua belah pihak agama masyarakat ikut serta hadir dalam memenuhi undangan terutama dari umat muslim, akan tetapi masyarakat muslim hanya sekedar menghargai, menghormati, memenuhi undangan serta membantu suksesnya dari acara umat Katolik dalam hal kebersihan, konsumsi serta keamanan dan tidak pada kegiatan peribadatan.

Terkait Penyemblihan dan Pembagian Hewan Qurban, Bapak Suyanto selaku kepala dusun mengatakan bahwasannya dalam penyemblihan hewan dari umat Katolik saat ada pesta pernikahan dan lain-lain diserahkan kepada umat muslim untuk mengurusnya sesuai dengan tata cara umat muslim, selain itu beliau juga mengatakan saat hari raya Idul Adha beliau juga mendata masyarakat yang beragama Katolik untuk diberikan daging qurban agar semua masyarakat dapat merasakan hasil dari daging hewan qurban tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Marijo beliau juga mengatakan sama seperti informan sebelumnya beliau juga menambahkan bahwasannya dalam pembagian daging qurban untuk jumlahnya tidak sama dengan umat muslim, dikarenakan untuk daging qurban lebih difokuskan untuk umat muslim. Meski demikian beliau juga menambahkan bahwasannya untuk umat Katolikjuga diberikan bagian dengan cara akad pemberiannya melalui umat muslim yang mana dalam hukumnya sudah berubah menjadi sodaqoh dan bukan lagi daging qurban, karena menurut pemahaman beliau yang sesuai dengan anjuran tokoh agama yang ada di masyarakat bahwasannya daging qurban hanya diperuntukkan untuk umat muslim saja.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Alwi selaku ‘alim ulama di Dusun Bukit Sari beliau menjelaskan bahwasannya dalam penyemblihan hewan umat Katolik dalam acara pesta pernikahan dan acara yang lain memang sebenarnya sesuai dengan hokum fikih harus diserahkan kepada umat muslim agar masyarakat yang beragama Islam juga dapat mengkonsumsinya, selain dari pada itu beliau juga menambahkan bahwasannya dalam pembagian daging hewan qurban masyarakat juga diberikan penjelasan serta himbauan agar saat ketika membagikan hewan qurban harus diberikan kepada umat muslim terlebih dahulu kemudian juga dijelaskan agar dalam penyerahannya merubah akad saat diberikan umat Katolik, maka daqing tersebut sudah berubah status yang awal nya daging qurban yang hanya untuk umat muslim kemuadian diberikan kepada umat Katolik menjadi daging sodaqoh. Beliau juga menyampaikan bahwasannya hal tersebut bertujuan untuk saling berbagi dan dapat merasakan kebahagian dari umat muslim saat bulan Idul Adha.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Suyanto beliau mengatakan bahwasannya saat berita duka beliau serta masyarakat yang lain saling berkontribusi berupa tenaga dan waktu, beliau

juga mengatakan masyarakat saling menghadiri dan membantu saat penggalian kubur dari umat Katolik beliau menjelaskan bahwa hadirnya disana hanya sekedar menghadiri saja tidak lebih.

Hasil wawancara selanjutnya dengan bapak Yanto AR beliau mengatakan saat ada berita duka dari umat Katolik beliau menghimbau kepada masyarakat untuk mempersiapkan perlengkapan seperti kursi untuk tamu yang hadir dan menyiapkan peralatan untuk pemandian jenazah serta penggalian kubur yang disiapkan dari kalangan umat muslim.

Hasil wawancara selanjutnya dengan bapak Sular beliau mengatakan bahwasannya setiap ada berita duka baik dari kalangan umat muslim maupun non muslim mereka saling menghadiri dan saling membantu dalam memudahkan dan meringankan dari pihak keluarga yang berduka.

Hasil wawancara selanjutnya dengan bapak Satino beliau mengatakan dalam kabar berita duka beliau juga melakukan sama seperti informan sebelumnya, beliau juga menambahkan bahwasannya dalam proses memandikan jenazah dari umat Katolik sampai prosesi pemakaman itu semua dilakukan dari pihak masyarakat yang beragama Katolik dan umat muslim tidak ada ikut campur dalam proses-proses tersebut, karena setiap agama punya tata caranya sendiri dalam pengurusan jenazah.

Wawancara selanjutnya dengan bapak Riyadi beliau mengatakan bahwasanya beliau dan masyarakat muslim lainnya hanya sekedar hadir dan duduk di luar rumah sebagai bentuk duka cita dan penghormatan kepada masyarakat yang beragama Katolik.

Hasil wawancara dengan bapak Marijo beliau mengatakan bahwa saat ada berita duka beliau juga ikut hadir bersama masyarakat muslim lainnya untuk membantu menyiapkan perlengkapan serta penyambuta tamu-tamu yang datang untuk takziah, beliau juga mengatakan dalam prosesi setelah pemakaman bertepatan dimalam hari setelah selesai pemakaman dari pihak Katolik juga melakukan tradisi seperti masyarakat muslim seperti acara 3 hari sampai 1000 hari yang dihadiri oleh umat Katolik maupun umat muslim.

Hasil wawancara dengan bapak Alwi selaku alim ulama beliau mengatakan dalam menghadiri saat ada berita duka dari umat agama lain itu diperbolehkan, beliau mengatakan demikian sebagai bentuk memanusiakan manusia, selagi dalam menghadirinya tidak ada maksud lain seperti mengikuti upacara kematian dari agama tersebut.

Wawancara selanjutnya dengan bapak Sugeng beliau mengatakan saat mengikuti acara setelah pemakaman pada malam harinya masyarakat yang beragama Islam dan Katolik duduk diruangan yang sama dengan sisi perkumpulan yang berbeda, misalnya para masyarakat yang beragama Katolik disisi sebelah kiri dan masyarakat yang beragama Islam disisi sebelah kanan hal demikian dilakukan sampai acara selesai.

Wawancara selanjutnya dengan ibu Muji beliau juga mengatakan bahwasannya bagian para ibu-ibu juga membantu dalam mengkondisikan macam-macam kegiatan di dapur, mulai dari membuatkan air minum dan makanan untuk para penggali kubur yang notabenya adalah masyarakat Dusun Bukit Sari yang beragama Islam.

Hasil wawancara selanjutnya dengan ibu Kartini beliau mengatakan sama seperti informan sebelumnya , ketika ada tetangganya yang meninggal dunia yang beragama Katolik beliau juga ikut membantu meringankan dari pihak duka seperti menyiapkan air minum dan menyiapkan makanan untuk disajikan saat acara pada malam hari setelah selesai pemakaman baik acara 3 hari, 7 hari, 100 hari samapai 1000 hari.

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya dalam setiap kabar berita duka masyarakat Dusun Bukit Sari saling berkontribusi untuk membantu memudahkan dan meringankan beban dari pihak yang berduka meskipun berbeda agama dan

keyakinan, selain dari pada itu masyarakat Dusun Bukit Sari yang beragama Islam juga membantu dari mulai perlengkapan jenazah sampai penggalian kubur hingga prosesi pemakaman, dan mereka para informan mengatakan bahwasannya semua itu bentuk dari toleransi dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data di lapangan masyarakat melakukan praktek toleransi diantaranya saling mengadiri ketika ada perayaan hari besar agama, penyembelihan hewan serta pembagian daging qurban dan saling berkontribusi saat ada berita duka. Dalam pelaksanaa ketika menghadiri acara dari umat Katolik para perangkat dusun hanya sekedar memenuhi undangan dan tidak ikut bergabung saat acara ibadah dari umat Katolik, setelah selesai barulah para perangkat dusun masuk dan memberikan kata sambutan kepada masyarakat yang beragama Katolik, dan masyarakat yang hadir hanya sekedar membantu dalam segi konsumsi, kebersihan, serta keamanan sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama masyarakat Dusun Bukit Sari.

Selanjutnya penyembelihan hewan dan pembagian daging qurban. Masyarakat yang beragama Islam diberikan kepercayaan dari umat Katolik untuk menyembelih hewan sembelihan saat ada acara pesta dari umat Katolik, dengan alasan agar hewan sembelihannya dapat dikonsumsi masyarakat yang beragma Islam, selain itu dari masyarakat Islam juga membagikan daging qurban saat idul adha kepada masyarakat yang beragama Katolik dengan perubahan akad, misalnya sebelum hewan qurban diberikan, terlebih dahulu daging tersebut diberikan kepada masyarakat Islam kemudian setelah menjadi hak masyarakat Islam barulah di berikan kepada masyarakat Katolik dan daging tersebut berubah status yang mulanya daging qurban menjadi daging sedekah.

Selanjutnya berkontribusi saat ada berita duka. Masyarakat Dusun Bukit Sari yang beragama Islam maupun Katolik mereka saling berkontribusi saat ada berita duka, mulai dari membantu menyiapkan perlengkapan untuk pemandian jenazah, penyambutan tamu yang takziah serta penggalian kubur.

Persepsi masyarakat Dusun Bukit Sari terhadap ayat-ayat toleransi umat beragama. Berdasarkan hasil dilapangan, persepsi masyarakat tentang ayat-ayat Al-Quran mengenai toleransi umat beragama sebagian besar masyarakatnya sudah mengetahui. Persepsi masyarakat mengatakan bahwasannya ayat-ayat toleransi antar agama yaitu berupa saling menghargai, menghormati, berbuat adil, serta saling mengasihi dan tidak memaksakan atas keyakinan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. F. Al, & Rosyidi, M. (2019). Konsep Toleransi dalam Islam dalam Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, *9*(2), 281–283.

AR, Y. (2022). *Wawancara dengan Kepala Kampung Ngudi Raharjo*.

Atabik, A. (2015). *Al-Qur'an dan Toleransi Beragama*. IAIN Kudus.

Hamka. (1987). *Tafsir Al-Azhar*. PT Pustaka Panjimas.

Marijo. (2022). *Wawancara dengan Kepala Kampung Giri Mulya*.

Rahman, P. S. (2009). Jurnal Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, *5*(9), 2–6.

Riyadi. (2022). *Wawancara dengan Kepala Kampung Bumi Ayu*.

Satino. (2022). *Wawancara dengan Kepala Kampung Kauman*.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.

Sular. (2022). *Wawancara dengan Kepala Kampung Rejo Sari*.

Suyanto. (2022). *Wawancara dengan Kepala Dusun Bukit Sari*.